

PRA (PARTICIPATORY RURAL APPRAISAL)
DALAM PENGELOLAAN
LINGKUNGAN HIDUP

KANTOR MENTERI NEGARA
LINGKUNGAN HIDUP



Bersama Komunitas Orang Rimbo di Bukit Dua Belas, Jambi

6. Evaluasi.

- Adalah tahapan menilai tentang apa yang telah dilakukan secara bersama-sama untuk melakukan perbaikan kegiatan berikutnya.

7. Refleksi.

Adalah tahap introspeksi segala sesuatu yang sudah dilakukan mulai dari tahap awal sampai kepada evaluasi. Selanjutnya pendamping bersama-sama masyarakat mulai melakukan kegiatan berikutnya yang dianggap perlu.

SIKAP PENDAMPING YANG BAIK

Sabar dan tidak mendominasi, rendah hati dan menghargai peserta, melebur ke dalam kelompok, mematuhi hal-hal yang tabu yang berlaku di masyarakat, terbuka, sederajat/setara dan tidak menggurui, akrab dan santai, kreatif, membiarkan masyarakat mendominasi, tidak memihak, tidak mengritik, tidak menilai dan tidak menyalahkan pendapat peserta serta tidak melakukan penilaian salah dan benar.

PENUTUP

Penerapan PRA/PLA merupakan langkah awal pelibatan masyarakat dalam pengelolaan lingkungan hidup, terutama di pedesaan. Pendekatan dan teknik yang diuraikan dapat dikembangkan sesuai kondisi sosial-budaya dan lingkungan masyarakat yang bersangkutan namun tetap dalam kerangka partisipatoris.



Kantor Menteri Negara Lingkungan Hidup

INFORMASI LEBIH LANJUT HUBUNGI

UNIT KERJA ASISTEN DEPUTI URUSAN SOSIAL BUDAYA
Kantor Menteri Negara Lingkungan Hidup
Jl. D.I. Panjaitan, Lantai V Gd.B Jakarta 13410

Tel: 021 8520392

Fax: 021 8580087

E-mail: clyspram@yahoo.com

Pembangunan selama ini menggunakan pendekatan "partisipasi" di mana perencanaan "diturunkan dari atas" (*top-down*), sehingga masyarakat hanya melaksanakan saja. Penjajakan kebutuhan, aspirasi, potensi dan persoalan masyarakat disusun berdasarkan survey, studi atau penelitian formal, sehingga hasilnya seringkali bias karena cenderung didasarkan pada ukuran, kriteria dan pandangan subyektif (*etic-view*), tanpa mempedulikan pandangan masyarakat (*emic-view*).

Seringkali program disusun berdasar asumsi yang keliru sehingga tidak menyentuh kebutuhan riil masyarakat. Hal ini terjadi karena adanya kesenjangan antara peneliti/pemrakarsa dengan pelaksana program dan masyarakat. Akibatnya tidak lagi relevan dengan keberadaan masyarakat serta nilai terapannya sangat kurang.

Karena program diturunkan dari atas, maka masyarakat cenderung tidak "merasa memiliki". Di lain pihak, karena hanya berperan sebagai pelaksana, dukungan dan partisipasi masyarakat sangat rendah. Mereka tidak memikirkan keberlanjutan program karena prakarsa, ketrampilan analitis, perencanaan, dan pengorganisasian selalu berasal dari "orang luar".

Participatory Rural Appraisal (PRA) atau Participatory Learning and Action (PLA) merupakan penyempurnaan metode pendekatan pembangunan, yang sesungguhnya berbasis pada keterlibatan masyarakat secara menyeluruh mulai dari studi awal, perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi. Dalam hal ini Pemrakarsa berperan sebagai fasilitator agar masyarakat mampu melakukan seluruh tahapan kegiatan/program. Menurut pengalaman, metode ini penerapannya berawal dari pengelolaan lingkungan hidup dan urbanisasi di daerah pedesaan dan pinggir kota, oleh karena itu sangat cocok digunakan dalam pengelolaan lingkungan hidup di daerah.

MAKSUD

PRA adalah penilaian/pemahaman masyarakat pedesaan secara partisipatif, dengan pendekatan :

- a. *Participatory* (keikutsertaan), yaitu menyertakan masyarakat selain pemrakarsa dan peneliti. Prinsip yang digunakan adalah "pengutamaan yang terabaikan (keberpihakan)". Kegiatan harus melibatkan semua pihak tanpa memandang perbedaan lapisan sosial, jenis kelamin dan kelompok usia, termasuk mereka yang semula tidak terlibat perlu diprioritaskan.
- b. *Appraisal*: PRA/PLA mengandung aspek penelitian tapi tekanannya pada proses belajar, masyarakat dan tujuan praktis untuk pengembangan program.
- c. *Rural*: pada awalnya dilakukan di pedesaan, tetapi dengan sedikit modifikasi bisa dilakukan di perkotaan.



TUJUAN

Tujuan utama PRA/PLA adalah untuk menghasilkan rancangan program yang relevan dengan hasrat/aspirasi dan keadaan masyarakat. Tujuan yang mendasar adalah kependidikan, yakni pengembangan kemampuan/kapasitas masyarakat dalam menganalisa keadaan mereka sendiri dalam melakukan perencanaan.



Kepala Kewang Haruku, Eliza Kisya, ketika bersama para aktivis lingkungan

PRINSIP DASAR

- Belajar dari masyarakat;
- Orang luar sebagai fasilitator;
- Saling belajar, saling berbagi pengalaman;
- Keterlibatan semua kelompok masyarakat;
- Santai dan informal;
- Menghargai perbedaan;
- Kesetaraan antar peneliti, pemrakarsa dan masyarakat;
- Triangulasi (antisipasi akan keakurasian dan validitas data, bisa dipakai triangulasi yang merupakan bentuk "pemeriksaan ulang" (*chek and recheck*)).
- Optimalisasi hasil;
- Belajar dari kesalahan. Melakukan kesalahan adalah sesuatu yang wajar. Yang penting bukanlah kesempurnaan, tetapi penerapan sesuai dengan kemampuan yang ada dan belajar dari kekurangan/kesalahan sehingga menjadi lebih baik.
- Orientasi praktis;
- Keberlanjutan dan selang waktu;
- Pemberdayaan;
- Mengutamakan yang terabaikan (keberpihakan); dan
- Keterbukaan.

PERSIAPAN PELAKSANAAN

Kunjungan awal merupakan kegiatan untuk membangun keakraban dengan masyarakat. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam kunjungan awal ini adalah:

- Tujuan, membangun keakraban dan keterbukaan.
- Waktu, dilakukan pada tahapan penyusunan rencana dan menjelang pelaksanaan.
- Langkah-langkah, menetapkan lokasi, melapor, memperkenalkan diri, datang berulang kali, buat kesepakatan tentang jadual.
- Anjuran, perlu perhatian khusus kepada wanita dan remaja. Gunakan lelucon dan teknik "melakukan sendiri", ajak semua berpartisipasi bila perlu sediakan bahan kontak seperti: makanan, minuman, dll.
- Pembentukan Tim PRA, penganekaragaman keanggotaan Tim (keragaman disiplin ilmu), penganekaragaman sumber informasi dan variasi teknik).

PELAKSANAAN

1. Integrasi

Pada tahap ini pendamping harus memiliki kemampuan untuk melakukan berbagai pendekatan agar bisa diterima oleh masyarakat,

2. Adaptasi

Pendamping harus menyesuaikan diri dengan masyarakat, baik secara sosial, budaya, norma yang berlaku dan tata cara perilaku adat.

3. Inventarisasi Masalah

Merupakan tahap pengumpulan berbagai informasi tentang persoalan yang dihadapi masyarakat, termasuk tentang potensi yang dimiliki, seperti: sumber daya alam, sumber daya manusia, maupun sumber daya sosialnya. Selanjutnya melakukan pemilahan terhadap persoalan apa yang dihadapi masyarakat yang bersangkutan.

4. Problematisasi Masalah.

Jika informasi tentang berbagai persoalan dan potensi masyarakat sudah ditemukan, maka dilakukan pengembalian masalah melalui proses problematisasi masalah. Pendamping dapat menyampaikan permasalahan yang ada di luar komunitas untuk dijadikan bahan diskusi dalam rangka mempertajam analisa.

5. Aksi.

Melakukan kegiatan yang dianggap mampu dilakukan dan tingkat keberhasilannya cukup besar. Karena itu, mulailah pendamping melakukan kegiatan yang kecil, sederhana, kongkrit dan melibatkan banyak orang.

